# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah suatu aktivitas atau proses pemikiran yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang ada dalam suatu tulisan (Tauhid, 2022). Ini berarti bahwa membaca merupakan tindakan berpikir untuk memahami inti dari teks yang sedang dibaca. Menurut Harianto (2020) membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Syam (2025) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas yang tidak hanya melibatkan interpretasi teks, tetapi juga mencakup berbagai aspek, seperti: kegiatan penglihatan, proses pemikiran, psikolinguistik, dan kesadaran metakognitif. Oleh karena itu, membaca tidak sekadar melihat rangkaian huruf yang membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana, melainkan lebih dari itu, membaca adalah kegiatan untuk memahami dan mengartikan simbol, tanda, serta tulisan yang memiliki makna, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.

PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan sebuah program yang dijalankan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja siswa dari berbagai negara di seluruh dunia dalam bidang membaca, matematika, dan sains. PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali untuk memberikan informasi berharga tentang sistem pendidikan di berbagai negara. PISA 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023, Indonesia naik 5-6 posisi dibanding tahun 2018 yaitu berada di peringkat 68 dari 80 Negara. Namun, skornya menurun di bidang literasi membaca yaitu skornya 359 dibanding 2018 dengan skor 371. Hal tersebut menempatkan Indonesia pada level 1c, jauh di bawah rata-rata OECD (476). Artinya kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Dari & Ramadan (2025) berpendapat bahwa pengenalan pada membaca, atau kemampuan membaca dasar, perlu diberikan kepada anak-anak mulai dari usia dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan mereka. Harga diri siswa pasti akan tumbuh dan meningkat ketika kemampuan tersebut dipelajari, diterima, dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Melalui membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman pengalaman baru. Inilah alasan mengapa sangat penting untuk mulai mengajarkan membaca kepada anak-anak sejak dini.

Dalam pasal 6 Ayat 5 dari UU No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa "kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi." Kepala Badan Kemendikbudristek (2022) No. 008/KR/2022 memutuskan tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka, menyebutkan bahwa Pendidikan dasar fase A yaitu siswa kelas 1 dan 2 seharusnya sudah dipersiapkan agar memiliki kompetensi membaca untuk masuk ke fase selanjutnya. Dimana pada fase A ini siswa belajar mengenal huruf, bunyi, merangkai suku kata menjadi kata sederhana, hingga kalimat pendek dengan lancar, serta memahami informasi dasar tentang diri dan lingkungan dari teks bergambar atau narasi imajinatif, sambil menumbuhkan minat baca dan makna kosakata baru.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Muammar (2020) bahwa pada tahap awal dari kegiatan membaca dimulai dengan menguasai kemampuan membaca dasar. Di tahap membaca dasar, siswa diajarkan untuk mengenali huruf atau kumpulan huruf yang diubah menjadi suara bahasa menggunakan metode tertentu, dengan penekanan pada hal-hal seperti ketepatan pengucapan tulisan, pelafalan yang tepat, serta intonasi yang sesuai. Tujuan dari ini semua adalah agar siswa dapat berbicara dengan lancar dan jelas, sehingga mereka lebih siap dan merasa lebih percaya diri untuk melanjutkan ke tahap membaca yang lebih kompleks atau pemahaman bacaan di tingkat yang lebih tinggi.

Karniawati et al., (2023) berpendapat juga bahwa membaca permulaan bertujuan agar siswa dapat mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, sehingga siswa yang dulunya tidak mengetahui huruf menjadi tahu huruf dan dapat melafalkan huruf tersebut dengan bunyinya. Kurniawati juga menjelaskan bahwa dalam membaca permulaan ditekankan pada pendekatan pemahaman simbol. Pendekatan ini menekankan pengenalan sistem simbol (huruf), dan bunyi-bunyi huruf sedini mungkin. Misalnya, anak diperkenalkan dengan nama alfabet dan bunyinya sejak awal, dimulai dari huruf yang paling sederhana dan tinggi frekuensinya. Sehingga, pada tahap ini siswa akan belajar untuk mengenali huruf, mengeja huruf menjadi suku kata, dan kemudian menjadi kata.

Namun, fakta di lapangan tidak menunjukan kesesuaian kemampuan membaca permulaan pada siswa terutama kelas I. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Awirarangan bahwasannya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar masih kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada sebagian siswa yang masih mengeja dalam membaca, ada siswa yang tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, ada juga siswa yang hanya tahu huruf, bahkan ada siswa yang sama sekali belum tahu huruf. Dimana terdapat 6 siswa yang belum mengenal huruf, 11 siswa masih membaca dengan terbata-bata, 8 siswa hanya tahu huruf dan masih bingung membedakan huruf yang bentuknya hamper mirip. Jika di lihat secara keseluruhan 14 dari 25 siswa dapat dikatakan belum bisa membaca, yang mana jika diubah menjadi persentase siswa yang belum bisa membaca adalah 58,3%. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas 1 SDN 1 Awirarangan masih rendah.

Permasalahan itu muncul kemungkinan karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih belum mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya kemampuan membaca permulaan siswa. Menurut Santoso & Khisbiyah (2021) proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat memperhatikan unsur-unsur yang saling berkaitan seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode

pembelajara dalam mecapai kompetensi yang hendak dicapai. Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar di sekolah, seorang pendidik diharapkan mampu menguasai berbagai metode pengajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Metode pengajaran yang diterapkan di kelas perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta dengan sifat bahan ajar yang akan diberikan.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membaca permulaan adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Menurut Kusuma & Makhbubah (2022) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Pada Prinsipnya metode ini memiliki langkah operasional dengan urutan strktural menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dan sintetik merupakan penggabungan kembali kepada bentuk stuktural semula. Lebih lanjut Anis & Murtiningsih (2022) menyatakan bahwa dalam metode SAS, anak lebih dulu diperkenalkan pada suatu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya dirinci menjadi kata-kata; dipecah lagi menjadi suku kata; dan selanjutnya dipecah-pecah lagi menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesiskan lagi menjadi suku kata, kata, dan akhirnya menjadi kalimat yang utuh lagi.

Muammar (2020) menambahkan bahwa metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang utuh. Kemudian Muammar menyebutkan bahwa metode SAS memiliki kelebihan yaitu siswa mudah mengikuti prosedur dan cepat bisa membaca, siswa terbantu dalam membaca permulaan dan siswa menguasai bacaan dengan lancar. Sejalan dengan pendapat A'yuni et al., (2025) bahwa metode SAS adalah pendekatan pengajaran membaca yang memiliki struktur tertentu, di mana siswa diajak

untuk memahami kata secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian diuraikan menjadi suku kata dan huruf yang membentuknya, sebelum akhirnya digabungkan kembali menjadi kata yang lengkap. Pendekatan ini dianggap berhasil dalam meningkatkan keterampilan membaca awal karena memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai struktur kata.

Dalam penelitian Rahman et al., (2023) yang dilakukan di SD Negeri 3 Prabumulih pada siswa kelas 1 menyatakan bahwa metode SAS memiliki efek signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al., (2021) juga menyatakan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran di kelas berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan di kelas I SDN 01 Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya. Sejalan dengan penelitin yang dilakukan oleh Oktavia & Kusmiyati (2024) bahwa metode SAS efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa kelas 1 di SDN Gili Anyar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan penelitian ini akan berfokus pada menginvestigasi **“Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa (Studi Quasi Experiment Pada Kelas 1 SDN 1 Awirarangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)”**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebgai berikut:

1. Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia secara nasional. Hal ini dibuktikan dengan hasil PISA 2022 yang menunjukkan penurunan skor literasi membaca Indonesia.
2. Masih terdapat siswa kelas 1 yang belum mengenal huruf, kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata dan mengeja ketika membaca kata dan kalimat sederhana.

3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran masih belum tepat dengan menggunakan metode abjad dalam mengajarkan siswa mengeja kata.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki batasan agar berfokus pada masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada penerapan metode pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek kemampuan membaca permulaan.
2. Variable yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa berfokus pada muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas I di SDN 1 Awirarangan.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang menggunakan metode SAS dengan siswa yang menggunakan metode abjad?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang menggunakan metode SAS dengan siswa yang menggunakan metode abjad?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang menggunakan metode SAS dengan siswa yang menggunakan metode abjad.

2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang menggunakan metode SAS dengan siswa yang menggunakan metode abjad.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan, khususnya dalam kajian pembelajaran membaca permulaan. Secara spesifik, penelitian ini berfungsi sebagai kajian lebih lanjut yang memperkuat landasan teoretis mengenai efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik sebagai strategi yang valid untuk mengembangkan kemampuan membaca pada siswa kelas rendah. Kontribusi ini memperkaya pengetahuan literatur mengenai inovasi pembelajaran, menjembatani teori metode membaca dalam konteks Sekolah Dasar. Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan empiris untuk studi komparatif maupun pengembangan instrumen yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi dasar di masa depan.

### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, manfaat praktis juga diharapkan dapat memberikan dampak yang positif, diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai referensi dan rujukan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu dengan menerapkan Metode Struktural Analitik Sintetik membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bervariasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi mengajar mereka dalam pemanfaatan metode dan media demi mencapai kompetensi siswa.

b. Bagi Siswa

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Siswa yang kesulitan mengenal huruf, merangkai kata, atau yang masih mengeja dalam membaca akan terbantu dengan metode SAS yang dikenal dapat membuat siswa mudah mengikuti prosedur dan cepat bisa membaca.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai landasan teoretis dan rujukan empiris bagi peneliti selanjutnya. Secara spesifik, penelitian ini memperkuat landasan teoretis mengenai efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Peneliti lain dapat menggunakan hasil ini sebagai rujukan untuk studi komparatif, atau sebagai titik awal untuk mengembangkan instrumen penelitian, melakukan studi lebih lanjut mengenai inovasi pembelajaran, dan memperkaya pengetahuan literatur dalam konteks Sekolah Dasar.